

**PERSEPSIMASYARAKAT TERHADAP KEBISINGAN
PENANGKARAN BURUNG WALET (*Collacalia fuciphaga*) DI
KELURAHAN RIMBA SEKAMPUNG KOTA DUMAI, RIAU**

Deny Yusrizal

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru, Jl. Patimura No.08 Gobah, 28131. Telp. 0761-23742*

Zulfan Saam

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru,
Jl. Patimura No.08 Gobah, 28131. Telp. 0761-23742*

Suardi Tarumun

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru,
Jl. Patimura No.08 Gobah, 28131. Telp. 0761-23742*

***Public Perception of Noise Breeding Swallow Bird (*Collacalia fuciphaga*) Sub Rimba
Sekampung in Dumai City, Riau***

ABSTRAK

The present research was conducted from October 2012 to November 2012 in Sub Rimba Sekampung Village Dumai. It seeks to analyze the noise frequency caused by swiftlet breeding in Rimba Sekampung Village, Dumai and to analyze the community perception of the noise caused by the swiftlet breeding in the village. The instruments used in the research were a sound level meter (SLM) and a digital camera. The instrument used to measure the community perception was a questionnaire to see the physiological and psychological disturbances. The results show that the noises in the radius of 30 and 60 meters have exceeded the noise threshold; while in a 90-meter radius, the noise has approached the noise threshold value in the urban residential area, namely 55 dB. The community perception of the noises caused by the swiftlet breeding in Rimba Sekampung Village is bad. Such a perception has raised physiological disturbances like an uncomfortable feeling, a headache, an increased blood pressure and a hearing disturbance. In addition, the noise has also raised psychological disturbances like emotional disturbances, stress, distraction and rest disturbance.

Keywords : *perception, noise, swiftlet breeding*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil burung walet terbesar didunia, mencapai 75 % dari kebutuhan dunia. Burung walet hanya hidup dan berkembang biak didaerah tropis dengan curah hujan rata-rata enam bulan tiap tahunnya. Wilayah Asia Tenggara sangat cocok bagi kehidupan dan perkembangbiakan walet diantaranya Indonesia, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Thailand (Budiman, 2003).

Kota Dumai merupakan kota yang terletak didataran pesisir pantai Sumatera. Kota Dumai merupakan kota yang sangat banyak dijumpai burung walet yang berterbangan yang memutar pinggir kawasan pesisir hingga di kawasan permukiman perkotaan. Banyaknya burung walet yang bebas berterbangan di kawasan permukiman perkotaan membuat para pengusaha menjadikan usaha burung walet sebagai usaha menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Kebisingan penangkaran burung walet yang berada di kawasan permukiman masyarakat akan munculnya persepsi masyarakat dari aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek suara kebisingan. Gangguan kebisingan tersebut merupakan gangguan kenyamanan kepada masyarakat yang tinggal disekitar penangkaran.

Dari nilai rata-rata pengukuran frekuensi kebisingan penangkaran burung walet yang diukur dengan alat *Sound Level Meter* diperoleh nilai rata-rata pada jarak radius 30 meter sebesar 69,21 dB, jarak radius 60 meter sebesar 60,54 dB dan jarak radius 90 meter sebesar 53,80 dB. Tingginya frekuensi kebisingan penangkaran burung walet di Kelurahan Rimba Sekampung tentu akan menimbulkan persepsi masyarakat terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frekuensi kebisingan penangkaran burung walet dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap kebisingan penangkaran burung walet di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Oktober-November 2012. Sedangkan untuk waktu pengukuran tingkat kebisingan suara kaset dari penangkaran burung walet di Kelurahan Rimba Sekampung dilakukan pada pukul 17.00 WIB, disebabkan burung walet banyak berterbangan di udara memutar di sekitar penangkaran burung walet, sehingga masing-masing penangkaran burung walet menyalakan suara kaset pemanggil burung walet. Pengukuran tingkat kebisingan dilakukan dengan jarak radius 30, 60 dan 90 meter dari sentra-sentra penangkaran burung walet untuk mendapatkan nilai tingkat kebisingan.

Penggunaan metode ini, tujuannya adalah untuk kunjungan dan penyebaran angket, sedangkan wawancara untuk mempertegas hasil angket yang telah disebarkan kepada responden. Sedangkan data tingkat kebisingan penangkaran burung walet didapatkan dengan menggunakan alat *Sound Level Meter* (SLM). Penulis juga melakukan pengumpulan data-

data sekunder, yang kemudian hasilnya akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan kondisi di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pandangan masyarakat Kelurahan Rimba Sekampung terhadap persepsi fisiologis masyarakat yang ditimbulkan dari kebisingan penangkaran burung walet yaitu merasa tidak nyaman terhadap suara yang ditimbulkan dari bunyi suara kaset dari penangkaran walet sebagai pemanggil burung walet yang terbang agar memasuki setiap penangkaran yang telah dipersiapkan oleh pengusaha burung walet tersebut.

Tabel 1. Hasil Skor Persepsi Pada Gangguan Rasa Tidak Nyaman.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	15	108	6	6	2	123
31 – 60	15	96	6	6	1	124
> 60	15	56	9	6	2	88
Total	45	260	21	18	5	335

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan rasa tidak nyaman terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Tabel 2. Hasil Skor Persepsi Pada Gangguan Sakit Kepala.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	15	84	15	10	10	124
31 – 60	20	76	15	4	4	119
> 60	20	60	6	6	6	98
Total	55	220	36	20	20	341

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan sakit kepala terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Tabel 3. Hasil Skor Persepsi Gangguan Tekanan Darah Meningkat.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	5	18	3	6	5	37
31 – 60	3	17	4	5	4	33
> 60	3	10	6	4	2	25
Total	11	45	13	15	11	95

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan tekanan darah meningkat terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

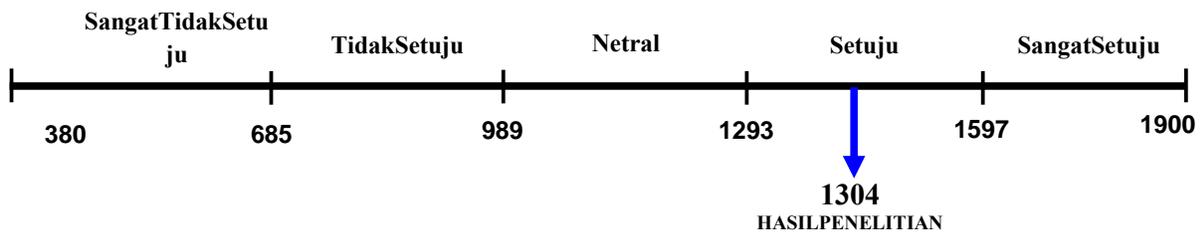
Tabel 4. Hasil Skor Persepsi Gangguan Pendengaran.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	6	12	8	5	6	37
31 – 60	2	17	7	3	4	33
> 60	2	12	6	3	2	25
Total	10	41	21	11	12	95

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan pendengaran terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Persepsi Fisiologis

Indikator	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
Rasa Ketidaknyamanan	45	260	21	18	5	349
Sakit Kepala	55	220	36	20	7	338
Tekanan Darah Meningkat	55	180	39	30	11	315
Gangguan Pendengaran	50	164	63	22	12	311
TOTAL	205	824	159	90	35	1313



Gambar 5. Hasil Total Skor Persepsi Fisiologis

Dari Tabel 5 dan Gambar 5, menunjukkan bahwa rekapitulasi skor pada persepsi fisiologis yaitu kurang baik dimana jumlah total skor sebesar 1304 %, jadi dapat disimpulkan bahwa kebisingan penangkaran burung walet memberikan pengaruh kurang baik pada gangguan fisiologis masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

Persepsi Psikologis Responden Terhadap Kebisingan Penangkaran Burung Walet

Berdasarkan pandangan masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung terhadap persepsi psikologis masyarakat yang ditimbulkan dari kebisingan penangkaran burung walet yaitu merasa adanya gangguan lingkungan yang menyebabkan munculnya gangguan psikologis terhadap masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

Tabel 6. Hasil Skor Persepsi Gangguan Emosional.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	70	32	21	10	3	136
31 – 60	50	36	21	8	3	118
> 60	35	24	12	10	3	84
Total	155	92	54	28	9	338

Dari Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan emosional terhadap kebisingan penangkaran burung walet. #

Tabel 7. Persepsi Responden Terhadap Gangguan Stress.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	55	28	27	8	6	124
31 – 60	50	32	24	8	3	117
> 60	30	32	15	6	3	86
Total	135	92	66	22	12	327

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan stress terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Tabel 8. Persepsi Responden Terhadap Gangguan Kurang Kosentrasi.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	55	36	21	12	4	128
31 – 60	50	44	15	10	1	120
> 60	40	24	15	8	2	89
Total	145	104	51	30	7	337

Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan konsentrasi terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

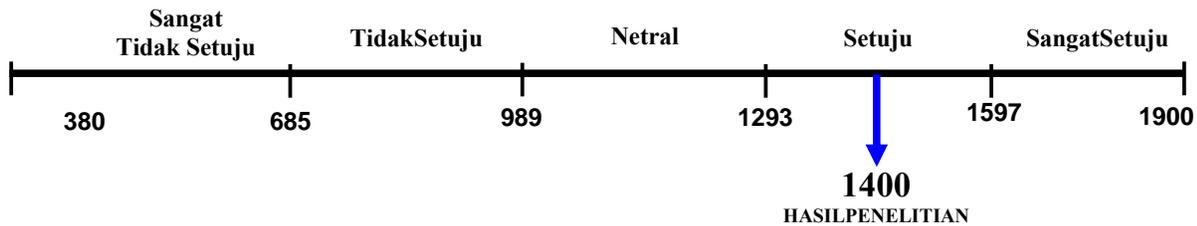
Tabel 9. Persepsi Responden Terhadap Gangguan Istirahat.

Radius (Meter)	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
< 30	65	40	24	8	2	139
31 – 60	45	48	21	6	2	122
> 60	50	28	15	4	1	98
Total	160	116	60	18	5	359

Dari Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan istirahat terhadap kebisingan penangkaran burung walet.

Tabel 10. Rekapitulasi Skor Persepsi Psikologis

Indikator	Persepsi (%)					Σ (%)
	SS	S	N	TS	STS	
Gangguan Emosional	155	92	54	28	9	338
Stress	135	92	66	22	12	327
Kurang Kosentrasi	145	104	51	30	8	338
Gangguan Istirahat	160	116	60	18	5	359
Total	595	404	231	98	36	1362



Gambar 6. Hasil Total Skor Persepsi Psikologis

Tabel 10 dan Gambar 6 menunjukkan bahwa rekapitulasi skor pada persepsi psikologis yaitu kurang baik dimana jumlah total skor sebesar 1400 %, jadi dapat disimpulkan bahwa kebisingan penangkaran burung walet memberikan pengaruh kurang baik pada gangguan psikologis masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

Pada penelitian ini frekuensi kebisingan diukur dengan alat pengukur kebisingan yaitu *Sound Level Meter* (SLM). Pengukuran dilakukan pada jarak radius 30 meter, jarak radius 60 meter dan jarak radius 90 meter di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Jumlah Rata-rata Frekuensi Kebisingan Penangkaran Burung Walet

No	Jarak Radius (M)			Jumlah Penangkaran (Ruko)
	30	60	90	
1	71,2	63,3	53,7	30
2	69,7	59,6	51,8	31
3	64,7	57,6	51,0	29
4	70,3	60,8	57,5	34
5	70,0	61,2	54,9	28
Rata-rata	69,2	60,54	53,80	152

Sumber : Data Olahan Primer (2012)

Pada Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa dari 3 jarak radius yang dijadikan lokasi penelitian pada radius 30 meter dan radius 60 meter kurang baik, karena telah melebihi ambang batas kebisingan dikawasan permukiman perkotaan yaitu 55 dB. Pada radius 90 meter masih kurang baik karena sudah mendekati ambang batas yaitu 55 dB.

PEMBAHASAN

Persepsi Fisiologis Masyarakat Terhadap Kebisingan Penangkaran Burung Walet.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari suara kebisingan penangkaran burung walet yaitu berdampak pada persepsi fisiologis masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai. Adapun gangguan fisiologis masyarakat dalam penelitian ini meliputi : rasa tidak nyaman, sakit kepala, tekanan darah meningkat dan gangguan pendengaran.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik pada radius 30 meter, 60 meter dan 90 meter. Masyarakat berpandangan bahwa dengan adanya penangkaran burung walet yang berdekatan perumahan penduduk menimbulkan pandangan kurang baik dengan menunjukkan sikap ketidak nyamanan terhadap penangkaran burung

walet. Dari hasil ini bisa disimpulkan kebisingan penangkaran burung walet membuat rasa ketidaknyamanan masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan penangkaran burung walet, apalagi pembangunan penangkaran burung walet ini di kawasan permukiman penduduk perkotaan. Seharusnya tidak terdapatnya penangkaran hewan skala besar apapun itu termasuk penangkaran burung walet.

Suara kebisingan penangkaran burung walet menimbulkan keresahan dan kenyamanan untuk masyarakat yang terkena gangguan kebisingan yaitu masyarakat disekitar penangkaran burung walet. Dari keterangan responden, masyarakat disekitar penangkaran tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi kebisingan yang telah menjadi bahan pendengaran setiap harinya. Masyarakat berpendapat para pengusaha walet disekitar kelurahan telah mengantongi izin dari Pemerintah Kota Dumai.

Gangguan fisiologis kedua yaitu gangguan sakit kepala diakibatkan kebisingan dari penangkaran burung walet. Berdasarkan Tabel 2 hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik karena masih tingginya keluhan responden pada jarak radius 30 meter. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing responden berpandangan bahwa semakin dekat radius penangkaran burung walet dengan tempat tinggal masyarakat maka semakin terdapat kecenderungan mengalami gangguan sakit kepala. Gangguan sakit kepala bisa terjadi pada masyarakat yang sehari-harinya selalu mendengarkan kebisingan dari penangkaran burung walet.

Gangguan fisiologis ketiga yaitu adanya tekanan darah meningkat. Pada Tabel 3 diperoleh hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik karena pada jarak radius 30 meter dan 60 meter merasakan gangguan tekanan darah meningkat. Dapat ditarik kesimpulan persepsi responden masih kurang baik pada jarak radius 30 meter dan 60 meter.

Gangguan fisiologis keempat yaitu gangguan pendengaran. Dari Tabel 4 dapat dilihat hasil skor yang masih tinggi pada persepsi masyarakat terhadap gangguan pendengaran yang bertempat tinggal dengan radius yang dekat seperti 30 meter dan radius 60 meter. Gangguan pendengaran yang dipengaruhi oleh kebisingan penangkaran burung walet tidak menyebabkan ketulian, akan tetapi berdampak pada sensitifitas atau tingkat kepekaan telinga masyarakat akan mengalami penurunan lebih cepat daripada masyarakat yang tinggal jauh dari kebisingan penangkaran burung walet.

Menurut penelitian eksperimental Sumarni (2011) tentang pengaruh kebisingan pada gangguan tidur menunjukkan keras dan nyaring bunyi mempunyai korelasi positif terhadap gangguan tidur dan ketidaknyamanan. *Environment Criteria Health* document nomor 12 merekomendasikan untuk menghindari resiko kerusakan pendengaran 75 dBA, tidak mengganggu percakapan dalam ruangan (45 dBA), menghindari gangguan tidur (45 dBA diukur di kamar tidur), untuk menghindari gangguan masyarakat secara signifikan (55dBA, pengukuran siang hari di luar rumah) dan untuk memenuhi kriteria tidur di malam hari (45 dBA, waktu malam di luar ruangan).

Persepsi Psikologis Masyarakat Terhadap Kebisingan Penangkaran Burung Walet

Adapun gangguan psikologis masyarakat dalam penelitian ini meliputi : gangguan emosional, stress, kurang konsentrasi, dan gangguan istirahat. Gangguan psikologis pertama yaitu

gangguan emosional. Dari hasil Tabel 6 dapat dilihat hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik pada jarak radius 30 meter dan 60 meter. Gangguan emosional seperti munculnya rasa kekesalan terhadap kebisingan dari penangkaran burung walet. Dari penjelasan responden, banyaknya masyarakat yang mengeluh dan merasakan kekesalan dengan kebisingan yang tiap harinya yang harus didengar. Dengan adanya kebisingan tiap hari menimbulkan keresahan bagi masyarakat di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai.

Gangguan psikologis masyarakat yang kedua yaitu gangguan stress. Dari hasil Tabel 7 dapat dilihat hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik pada jarak radius 30 meter, 60 meter dan 90 meter. Penangkaran burung walet seperti responden merasakan lebih sensitif terhadap suara kebisingan suara dari penangkaran burung walet. Frekuensi kebisingan di kelurahan ini dalam jangka lama menimbulkan stress masyarakat diakibatkan suara kaset yang terdengar dari penangkaran burung walet.

Gangguan psikologis masyarakat ketiga yaitu gangguan kurang konsentrasi. Dari Tabel 8 dapat dilihat hasil skor persepsi responden yaitu kurang baik pada jarak radius 30 meter dan 60 meter. Gangguan konsentrasi dalam penelitian ini yaitu terganggunya konsentrasi dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Gangguan konsentrasi tidak hanya dialami oleh kepala keluarga saja, akan tetapi adanya pandangan terhadap anak responden atau anggota keluarga responden yang masih yang berstatuskan pelajar yang juga merasakan terganggunya kebisingan suara kaset jika anak mereka sedang belajar. Kebisingan suara kaset dari penangkaran burung walet ini juga mengganggu ketenangan masyarakat yang sedang beribadah di rumah masyarakat maupun di rumah ibadah seperti di mesjid.

Gangguan psikologis keempat adalah adanya gangguan istirahat. Pada Tabel 9 dapat dilihat hasil skor persepsi yaitu kurang baik pada jarak radius 30 meter dan radius 60 meter sedangkan radius > 60 meter persepsi masyarakat masih dikategorikan baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa kebisingan penangkaran burung walet menyebabkan terganggunya istirahat masyarakat pada jarak radius 30 meter dan 60 meter.

Dampak dari kebisingan dilingkungan perumahan terhadap kesehatan masyarakat antara lain gangguan komunikasi, gangguan psikologis, keluhan dan tindakan demonstrasi, sedangkan keluhan somatik, tuli sementara dan tuli permanen merupakan dampak yang dipertimbangkan dari kebisingan dilingkungan kerja/industri. Gangguan kesehatan psikologis berupa gangguan belajar, gangguan istirahat, gangguan sholat, gangguan tidur, dan gangguan lainnya (Depkes, 1995).

KESIMPULAN

Hasil pengukuran yang dilakukan diperoleh frekuensi nilai rata-rata pada radius 30 meter yaitu 69,2 dB, pada radius 60 meter yaitu 60,5 dB, sedangkan pada radius 90 meter yaitu 53,8 dB. Dari nilai rata-rata frekuensi kebisingan ini dapat disimpulkan bahwa kebisingan dengan radius 30 meter dan radius 60 meter sudah melebihi ambang batas kebisingan, sedangkan pada radius 90 meter sudah mendekati nilai ambang batas kebisingan di wilayah permukiman perkotaan yaitu 55 dB.

Persepsi masyarakat terhadap kebisingan penangkaran burung walet di Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai yaitu kurang baik. Persepsi tersebut menimbulkan gangguan fisiologis seperti merasa tidak nyaman, sakit kepala dan gangguan pendengaran. Selain itu, dalam aspek psikologis seperti gangguan emosional, stress, kurang konsentrasi dan gangguan istirahat. Sedangkan untuk aspek suara kebisingan yaitu kurang baik terhadap suara kaset penangkaran burung walet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Rimba Sekampung Kota Dumai yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada semua pihak yang telah membantu atas terlaksananya penelitian ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. 2003. Migrasi Walet. Teknik Mencegah dan Memanggil Walet. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal : 12-13.
- Chandra, B. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. EGC, Jakarta.
- Daryanto. 2004. Masalah Pencemaran. Bandung. Tarsito. Hal : 23.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1995. Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Kebisingan. Jakarta.
- Sumarni, S. 2011. Persepsi Masyarakat terhadap kebisingan PT. Tirta Investasma Klaten. Jawa Tengah. Tesis. Universitas Diponegoro.